

***Focus Group Discussion* tentang Manfaat dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Model *Blended Learning* di MTs NW Tangar Lingsar**

Selamet Riadi Jaelani¹, Hajriana Arfah^{2*}, Ari Prasetyaningrum³, Ahmad Zamzam⁴, Lalu Jaswadi Putera⁵, Riris Sugianto⁶, Amrullah⁷, Udin⁸, Lalu Muhaimi⁹

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris, FBSH, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

^{4,5,7,8,9}English Education Program, University of Mataram, Indonesia

⁶Universitas Teknologi Mataram, Indonesia

*E-mail: hajrianaarfah@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan komunikasi, khususnya penguasaan bahasa Inggris, sangat penting dalam menghadapi globalisasi dan mendukung pelayanan lintas budaya. Di era teknologi dan informasi yang begitu pesat saat ini, para guru menghadapi tantangan rendahnya keterampilan bahasa Inggris siswa di pedesaan. Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menggali informasi terkait efektifitas dan manfaat, serta tantangan penerapan pembelajaran Bahasa Inggris melalui metode *blended learning* di MTs NW Tangar Lingsar. Metode ini menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, yang memberikan fleksibilitas dan akses ke berbagai sumber belajar. Program ini terdiri dari 16 sesi dengan evaluasi di tengah dan akhir pembelajaran untuk mengukur peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata kompetensi peserta sebesar 12.40 poin, dengan peningkatan partisipasi dalam pembelajaran daring dan tatap muka. Tantangan yang dihadapi termasuk kendala waktu dan akses teknologi. Namun, koordinasi yang baik antara tim PKM dan pihak sekolah memungkinkan program berjalan lancar. Program ini berhasil meningkatkan motivasi dan kemampuan bahasa Inggris peserta, dan metode *blended learning* terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran era revolusi industri 4.0. Rekomendasi mencakup keberlanjutan program dengan fokus keterampilan membaca dan menulis, serta pelatihan ToT bagi pengajar Bahasa Inggris di MTs NW Tangar Lingsar. Meskipun terdapat tantangan dalam akses teknologi dan kesiapan guru, *blended learning* menawarkan fleksibilitas dan personalisasi yang meningkatkan keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan teknologi, yang penting di era digital ini.

Kata Kunci: *Blended Learning*; Pembelajaran Bahasa Inggris; Siswa Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRACT

Communication skills, particularly proficiency in English, are crucial in facing globalization and supporting cross-cultural services. In today's rapid technological and informational era, teachers of English subject are facing the challenge of low English language skills among students especially in rural areas. Therefore, this Community Service Program (PKM) is designed to explore the effectiveness, benefits, and challenges of implementing blended learning method in teaching English. This method combines online and face-to-face learning, offering flexibility and access to various learning resources. The program consists of 16 sessions with evaluations in the middle and at the end of the learning process to measure the improvement in students' abilities and confidence. The results showed an average increase in participants' competence by 12.40 points, with increased participation in both online and face-to-face learning. Challenges faced include time constraints and technological access. However, good coordination between the community service team and the school allowed the program to run smoothly. The program successfully increased participants' motivation and English proficiency, and blended learning proved effective in supporting learning in the era of the industrial revolution 4.0. Recommendations include the continuation of the program with a focus on reading and writing skills, as well as ToT training for English teachers at MTs NW Tangar Lingsar. Despite challenges in technology access and teacher readiness, blended learning offers flexibility and personalization that enhances student engagement and the development of technological skills, which are vital in this digital era.

Keywords: *Blended Learning; English Language Learning; Islamic Junior High School Students.*

Article History:	
Diterima	: 05-12-2023
Disetujui	: 14-02-2024
Diterbitkan Online	: 25-06-2024

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi, terutama dalam bahasa Inggris, memiliki peranan penting dalam membangun hubungan baik secara lokal maupun internasional. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat lebih efektif dalam menyampaikan layanan dalam berbagai konteks. Di era globalisasi ini, penguasaan bahasa Inggris menjadi kunci untuk menjangkau dan berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini tidak hanya relevan di kota-kota besar, tetapi juga di wilayah pedesaan di mana interaksi lintas budaya semakin umum terjadi. Menguasai bahasa Inggris membuka peluang untuk berkomunikasi dengan lebih luas, termasuk dengan warga asing yang tinggal di sekitar kita, memperkaya pengalaman dan pembelajaran antarbudaya.

Tim PKM memandang pentingnya kemampuan komunikasi, terutama dalam bahasa Inggris, sebagai kunci utama dalam membangun hubungan baik secara lokal maupun internasional. Di

era globalisasi saat ini, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya memungkinkan para guru untuk efektif dalam menyampaikan layanan dalam berbagai konteks, tetapi juga membuka peluang untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang beragam, baik di kota-kota besar maupun di wilayah pedesaan. Sebagai institusi pendidikan di Lombok Timur, MTs NW Tangar Lingsar berkomitmen untuk mempersiapkan guru-gurunya agar menjadi profesional yang kompeten. Selain itu, siswa-siswi di MTs NW Tangar Lingsar didorong untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka, khususnya dalam bahasa Inggris, sebagai bagian integral dari pendidikan mereka.

Kegiatan PKM ini diinisiasi untuk mengatasi tantangan penguasaan bahasa Inggris dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi, terutama dengan warga asing. Dengan memanfaatkan metode *blended learning*, yang mengintegrasikan teknologi pembelajaran jarak jauh dan interaksi tatap muka, program ini dirancang untuk menyediakan pendekatan pembelajaran yang efektif. Graham (2006) menyoroti pentingnya menggabungkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, suatu prinsip yang diperkuat oleh Jolliffe et al. (2012) dan Rix (2011).

Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta PKM dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, sesuai dengan tuntutan zaman saat ini yang menuntut literasi multidimensi seperti literasi data, literasi teknologi, dan literasi kemanusiaan (Muhali, 2018). Dukungan terhadap metode *blended learning* juga ditemukan dalam penelitian terbaru yang menunjukkan manfaat signifikan dalam peningkatan kinerja guru dan pengurangan angka drop out di sekolah (López-Pérez & Rodríguez-Ariza, 2011).

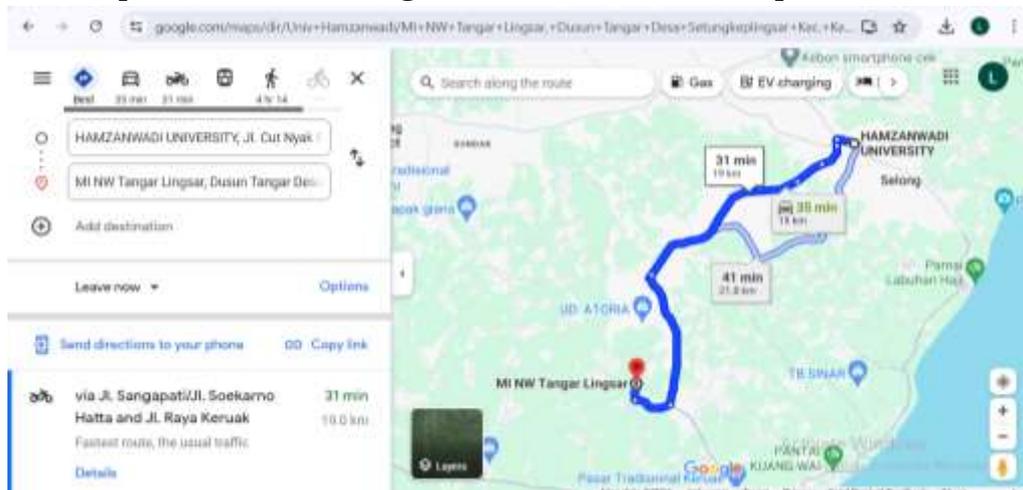
Dengan demikian, PKM ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi kebutuhan akan pembelajaran Bahasa Inggris di MTs NW Tangar Lingsar, tetapi juga untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan *blended learning*. Melalui integrasi teknologi dan metode pembelajaran yang terbukti efektif, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi guru dan siswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan kebutuhan yang disebutkan di atas, tim PKM memutuskan untuk mengadakan kegiatan dengan fokus pada pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan pendekatan *blended learning* di MTs NW Tangar Lingsar. Pendekatan ini diharapkan dapat menggabungkan berbagai metode pembelajaran modern untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris peserta, sesuai dengan tuntutan zaman saat ini.

METODE PELAKSANAAN

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan Abdimas ini diadakan di MTs NW Tangar Lingsar yang beralamat di Sepit Kec. Keruak, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yang berjarak sekitar 19 KM dari Hamzanwadi University dengan waktu tempuh 35 menit dengan kendaraan roda empat.



Gambar 1. Peta jalan menuju lokasi PKM MTs NW Tangar Lingsar.
(Sumber: <https://www.google.com>)

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November dan Desember tahun 2023 dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang dan guru sebanyak 4 orang.

2. Tahapan Kegiatan

Untuk mencapai tujuan dari program PKM ini, tim melaksanakan 5 tahapan kegiatan, yakni, analisis kebutuhan belajar, persiapan kegiatan, penyamaan persepsi antara tim PKM dan mitra, pelaksanaan kegiatan, dan penutupan dan evaluasi program sebagaimana tampak pada diagram dengan rincian sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram alur tahapan kegiatan PKM.

a. Analisis Kebutuhan Belajar

Pada tahap ini, tim melakukan wawancara dengan pengurus sekolah tempat para guru mengajar. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi terkait profil peserta sebanyak 30 siswa tahun ketiga di MTs NW Tangar Lingsar yang dibimbing oleh 4 orang guru Bahasa Inggris. Masalah yang teridentifikasi menunjukkan dua masalah utama, yakni: Pertama, rendahnya rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris dan Kedua, kemampuan komunikasi yang sangat dasar, bahkan ada yang belum bisa berbahasa Inggris sama sekali. Berdasarkan analisis ini, kebutuhan utama peserta adalah meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi bahasa Inggris untuk interaksi sehari-hari dengan warga asing di sekitar mereka..

b. Persiapan Kegiatan

Informasi dari analisis kebutuhan belajar digunakan untuk mempersiapkan pelaksanaan PKM ini. Tim mempersiapkan tiga hal utama: materi pembelajaran, platform pembelajaran, dan dokumen pendukung pembelajaran. Tim PKM mempersiapkan materi PKM berupa model dialog dan kegiatan untuk memperkaya kosakata bahasa Inggris. Materi ini disampaikan dalam format *softcopy* untuk pembelajaran mandiri, dengan tujuan untuk mendorong kerjasama dalam kelompok kecil. Selain itu, tim juga menyiapkan platform pembelajaran di Facebook dan WhatsApp yang mendukung metode *blended learning*. Kedua platform ini dilengkapi dengan fitur unggah dokumen, foto, video, dan chat untuk memfasilitasi interaksi antara peserta dan fasilitator selama kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, mempersiapkan dokumen pendukung seperti daftar hadir dan jadwal pembelajaran daring serta tatap muka secara cermat untuk memastikan dokumentasi yang akurat dan membantu peserta merasakan manfaatnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

c. Penyamaan Persepsi

Tim PKM memulai kegiatan dengan acara pembukaan yang melibatkan pimpinan MTs NW Tangar Lingsar serta sesi tatap muka pertama dengan peserta. Fokus acara tersebut adalah menyamakan persepsi antara tim, sekolah, dan peserta mengenai tujuan pembelajaran, jadwal, dan format kegiatan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir potensi kesalahan komunikasi yang bisa berdampak negatif bagi semua pihak yang terlibat.

d. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 10 sesi pembelajaran daring dan 4 sesi pembelajaran luring, serta ujian berbicara dengan format dialog berpasangan untuk Ujian Tengah Semester dan Mini Drama dalam grup untuk Ujian Akhir Semester, masing-masing satu sesi. Totalnya, kegiatan berlangsung dalam 16 sesi. Dilakukan pula *focus group discussion* dengan para guru Bahasa Inggris untuk mengeksplorasi manfaat dan tantangan dalam menerapkan metode *blended learning* di kelas.

e. Penutupan dan Evaluasi Kegiatan

Acara penutupan program mencakup penyampaian hasil evaluasi pembelajaran dan pertunjukan mini-drama berbahasa Inggris oleh peserta. Hadir dalam acara tersebut adalah perwakilan dari MTs NW Tangar Lingsar, tim PKM, dan semua peserta didik yang terlibat.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dan pembahasan ini menjelaskan tentang beberapa hal, yakni, identifikasi kebutuhan belajar, evaluasi hasil pembelajaran dengan *blended learning*, evaluasi partisipasi kegiatan daring dan tatap muka, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PKM, dan manfaat dan tantangan pembelajaran Bahasa Inggris dengan *blended learning* dari perspektif guru. Berikut rinciannya.



Gambar 2. Foto-foto kegiatan PKM.

1. Identifikasi Kebutuhan Belajar

Sebelum memulai proses pembelajaran, tim berkoordinasi dengan kepala MTs NW Tangar Lingsar untuk melakukan identifikasi terkait kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan temuan identifikasi mayoritas siswa berada pada level pemula (*beginners*) dan dasar (*elementary*) dalam bahasa Inggris. Mereka memerlukan kemampuan bahasa Inggris untuk berbicara dalam konteks sehari-hari serta untuk menceritakan kisah-kisah sederhana dari Kitab Suci (*simple storytelling*).

2. Evaluasi Hasil Pembelajaran dengan *Blended Learning*

Pada evaluasi pembelajaran, dilakukan dua kali penilaian. Evaluasi pertama, tengah proses pembelajaran, berupa uji bicara (*speaking test*) antara dua orang tentang topik percakapan sehari-hari. Evaluasi kedua dilakukan di akhir program dalam bentuk tes lisan kelompok. Pada ujian akhir semester, peserta menunjukkan peningkatan percaya diri yang signifikan dalam berbicara bahasa Inggris. Awalnya, mereka malu-malu untuk berbicara bahasa Inggris, tetapi sekarang lebih percaya diri, bahkan dalam menyampaikan cerita dari Kitab Suci. Peningkatan kompetensi rata-rata peserta sebesar 12.40 poin antara ujian tengah semester dan ujian akhir semester, menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berbahasa Inggris mereka, terutama dalam mengemukakan pendapat dan berinteraksi sehari-hari.

3. Evaluasi Partisipasi Kegiatan Daring dan Tatap Muka

Kenaikan nilai yang signifikan mengalami peningkatan lebih dari 10 poin diperkirakan disebabkan oleh partisipasi aktif peserta dalam pembelajaran daring dan luring. Evaluasi hasil belajar dan metode pengajaran menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode *blended learning* memberikan dampak positif. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memvalidasi dan meningkatkan kehandalan efek metode *blended learning* dalam konteks ini.

4. Kendala yang Dihadapi dalam pelaksanaan PKM

Tim PKM menghadapi sedikit kendala terkait jadwal tatap muka dengan peserta didik di MTs NW Tangar Lingsar karena kepadatan kegiatan. Namun, hal ini dapat diatasi melalui komunikasi lancar antara tim dan pimpinan sekolah, serta penyesuaian jadwal di luar jam kerja, seperti pada hari Sabtu. Kegiatan PKM berjalan lancar dengan antusiasme tinggi dari peserta dalam pertemuan tatap muka dan tugas daring. Metode *blended learning* terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar bahasa Inggris, sesuai dengan kebutuhan ketrampilan di era revolusi industri 4.0.

5. Manfaat dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan *Blended Learning* dari Perspektif Guru

Hasil wawancara bersama para guru mengenai manfaat dan tantangan pembelajaran Bahasa Inggris di MTs NW Tangar Lingsar menggunakan *blended learning* menghasilkan beberapa poin utama: pertama dari segi manfaat dan kedua dari segi tantangan.

Dari segi **manfaat**, *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris menawarkan berbagai manfaat signifikan. Pertama, fleksibilitas waktu dan tempat memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga mereka bisa mengulang pelajaran dan belajar sesuai dengan kecepatan mereka

sendiri. Selain itu, metode ini menyediakan akses ke beragam sumber daya digital seperti video, audio, dan materi interaktif yang membantu pemahaman siswa. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi, dengan guru dapat menyesuaikan materi sesuai kebutuhan individu siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran. Lebih lanjut, penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat. Selain itu, siswa juga menjadi lebih mahir dalam menggunakan teknologi, yang merupakan keterampilan penting di era digital saat ini.

Guru 1: *“Dengan sistem blended learning ini, murid-murid bisa belajar kapan saja dan di mana saja. Jadi kalau ada yang ketinggalan, mereka bisa mengulang materinya di rumah. Lebih fleksibel dan nggak ribet.”*

Guru 2: *“Anak-anak sekarang bisa mengakses banyak materi digital. Ada video, audio, sama materi interaktif yang bikin mereka lebih paham. Jadi, nggak cuma belajar dari buku aja, bisa lebih variatif.”*

Dari segi **tantangan**, ada beberapa yang harus dihadapi dalam penerapan *blended learning*. Pertama, tidak semua siswa memiliki akses yang memadai ke perangkat teknologi dan internet di rumah, yang bisa menghambat proses pembelajaran. Kedua, kesiapan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi dan metode *blended learning* mungkin belum optimal, sehingga memerlukan waktu dan pelatihan tambahan. Ketiga, manajemen waktu dan disiplin juga menjadi tantangan, terutama bagi siswa di tingkat dasar yang mungkin kesulitan mengatur waktu mereka secara efektif. Keempat, interaksi sosial yang terbatas dalam pembelajaran daring dapat mengurangi interaksi langsung antara siswa dan guru serta antar siswa, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Kelima, pembelajaran daring sering kali memerlukan dukungan dan pengawasan orang tua, yang bisa menjadi tantangan jika orang tua memiliki keterbatasan waktu atau pengetahuan tentang materi pelajaran. Terakhir, menyediakan materi yang konsisten dan berkualitas dalam format digital bisa menjadi tantangan, terutama jika ada keterbatasan dalam sumber daya atau keterampilan teknis di pihak guru.

Guru 3: *“Masalahnya tidak semua murid punya HP dan uang untuk beli kuota internet di rumah. Kadang mereka harus pinjam, jadi tidak bisa maksimal belajarnya. Ini yang masih bikin pusing.”*

Guru 4: “Blended learning memang bagus, tapi nggak semua guru dan murid udah siap pakai teknologi ini. Saya sendiri masih belajar terus, dan murid-murid juga kadang bingung. Perlu waktu dan pelatihan lebih banyak biar bisa lancar.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan PKM ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MTs NW Tangar Lingsar memberikan dampak positif yang signifikan. Evaluasi menunjukkan peningkatan kompetensi peserta dalam berbicara dan memahami bahasa Inggris, dengan rata-rata peningkatan nilai yang mencerminkan kemajuan dari tes pertengahan semester hingga ujian akhir. Partisipasi yang tinggi dalam kegiatan daring dan tatap muka juga memberikan kontribusi penting dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti akses terbatas terhadap teknologi, persiapan guru dan siswa yang belum optimal dalam menggunakan metode *blended learning*, serta tantangan dalam manajemen waktu dan interaksi sosial tetap menjadi fokus perhatian.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan untuk terus mengembangkan dukungan teknologi dan pelatihan bagi guru dan siswa, serta meningkatkan ketersediaan sumber daya digital yang konsisten dan berkualitas. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris melalui *blended learning* dapat lebih efektif dan menguntungkan bagi semua pihak terlibat di MTs NW Tangar Lingsar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alseweed, M. A. (2013). Students' Achievement and Attitudes towards Using Traditional Learning, Blended Learning, and Virtual Classes Learning in Teaching and Learning at the University Level. *Studies in Literature and Language*. 6(1), 65-73. <http://dx.doi.org/10.3968/n>.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2012). *The Handbook of Blended Learning: Global perspective, local designs*. San Fransisco: John Wiley & Sons.
- Ghiffar, M. A. N, et. al. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning dalam Meningkatkan Creative Thingking Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Graham, C. R. (2006). Blanded Learning System: Definition, Current Trends, and Future Directions” In Curtis J. Bonk & Charles R.Graham, *Handbook of blended learning: Global perspectives*,

- local designs*. San Francisco: Pfeiffer, A Wiley Imprint.
<https://doi.org/10.1093/ehr/V.XVII.117>.
- Jolliffe, A., Ritter, J., Stevens, D. (2012). *The Oline Learning Handbook, Developing and Using Web-Based Learning*. London: Routledge.
- López-Pérez, M. V., & Rodríguez-Ariza, L. (2011). Blended learning in higher education: Students' perceptions and their relation to outcomes. *Computers & Education*. 56(3), 818-826.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.10.023>.
- Muhali, M. (2018). Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*.
- Poon, J. (2013). Blended learning: an institutional approach for enhancing students' learning experiences. *Journal of learning and teaching*. 9(2), 271-288. <https://jolt.merlot.org>.
- Rix, R. W. (2011). Blended learning: Perspectives on mixing online and offline communities of enquiry. *E-Learning and Digital Media*, 8(4), 423-433. <https://doi.org/10.2304/elea.2011.8.4.423>.
- Sinaga, J., Eka., N. G. A., & Sitanggang, Y. F. (2018). Nursing Students' Learning Experiences in an Online Learning Course. *Nursing Current*. 6(1), 43-46. <http://dx.doi.org/10.19166/nc.v6i1.1285>.
- Yen, Jung-Chuan & Lee, Chun-Yi. (2011). Exploring problem solving patterns and their impact on learning achievement in a blended learning environment. *Computers & Education*. 56(1). 138-145.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.08.012>.